

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS IX.I SMP N 3 SEKAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

FATKHU ROHMAN

1613052031



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IX.I SMP N 3 SEKAMPUNG

Oleh

FATKHU ROHMAN

Masalah penelitian ini adalah motivasi belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar pada siswa kelas IX.I SMP Negeri 3 Sekampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Responden penelitian sebanyak 27 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala motivasi belajar. Analisis data menggunakan uji regresi sederhana. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar dengan nilai signifikan sebesar ($0,000 < 0,05$) dan memiliki nilai koefisien korelasi 0,914 atau 91,14%. Kesimpulan Penelitian adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar siswa kelas IX.I SMP Negeri 3 Sekampung.

Kata kunci: dukungan sosial, motivasi belajar, siswa

ABSTRACT

THE EFFECT OF SOCIAL SUPPORT ON THE LEARNING MOTIVATION OF GRADE IX.I STUDENTS OF SMP NEGERI 3 SEKAMPUNG

By

FATKHU ROHMAN

The problem of this research is the low student learning motivation. The purpose of this study was to determine the effect of social support on learning motivation in class IX.I students of SMP Negeri 3 Sekampung. The method used in this research is correlational quantitative. The research respondents were 27 students. Data collection techniques use a scale of social support and learning motivation scale. Data analysis used a simple regression test. The results of this study indicate that: social support has an effect on learning motivation with a significant value of ($0.000 < 0.05$) and has a correlation coefficient value of 0.914 or 91.14%. The conclusion of the research is that there is a significant influence between social support and learning motivation of class IX.I students of SMP Negeri 3 Sekampung.

Keywords: *social support, learning motivation, student*

**PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
KELAS IX.I SMP N 3 SEKAMPUNG**

Oleh:

FATKHU ROHMAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA KELAS IX.I SMP N 3
SEKAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **FATKHU ROHMAN**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1613052031**

Program Studi : **S-1 Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I


Dr. Yusmansyah, M. Si.
NIP 19600112 198503 1 004

Dosen Pembimbing II


Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons
NIP 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Yusmansyah, M. Si.



Sekretaris : Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons



Anggota : Diah Utaminingsih, S.Psi., MA., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatkhu Rohman
NPM : 1613052031
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas IX.I SMP Negeri 3 Sekampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Fatkhu Rohman
NPM.1613052031

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Fatkhu Rohman, di lahirkan di Desa Karyamukti, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 13 Februari 1997. Peneliti merupakan anak ke-lima dari lima bersaudara, putra dari pasangan Bapak Sunarto dan Ibu Lilik Sulastri. Pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri 1 Karyamukti, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2010.
2. SMP Negeri 3 Sekampung, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2013.
3. SMA Negeri 2 Sekampung Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur, lulus pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

MOTTO

“Tuhan tidak Bermain Dadu.”

~Albert Einstein

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya tercinta Bapak Sunarto dan Ibu Lilik Sulastri

Terima kasih untuk segala pengorbanan untuk kelancaran pendidikan saya, terima kasih sudah memberikan saya limpahan kasih sayang dan juga perhatian, terima kasih atas doa yang saya tahu tak ada hentinya, terima kasih untuk selalu bangga dan percaya kepada apapun pilihan saya.

Kakak-kakak saya tercinta

Joko Susilo, Dwi Yulianti, Agung Setiawan, dan Muhamad Taufik. Terima kasih atas segala dukungan serta limpahan kasih sayang dan perhatian yang telah diberikan.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas IX.I SMP Negeri 3 Sekampung.”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan dan Konseling jurusan Ilmu Pendidikan fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir.Lusmelia Afriani, D.E.A.IPM. selaku Rektor Universitas Lampung
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak., Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen pembahas, serta Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung. Terimakasih atas bimbingan, saran dan masukannya.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Pembimbing I. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan dan kritikan demi terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku Pembimbing Akademik,

serta dosen pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan dan kritikan demi terselesaikannya skripsi ini

7. Bapak dan Ibu dosen program studi bimbingan dan konseling serta seluruh staff dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
8. Siswa kelas IX.I SMP Negeri 3 Sekampung, terima kasih atas kesediaannya sebagai subjek dalam penelitian ini
9. Almamater tercinta Universitas Lampung Penulis sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan, pelaksanaan hingga penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kelemahan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung, 19 Mei 2023

Penulis,



Fatkhu Rohman
NPM 1613052031

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.1.2. Identifikasi Masalah	6
1.1.3. Pembatasan Masalah	7
1.1.4. Perumusan Masalah	7
1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.2.1. Tujuan Penelitian	8
1.2.2. Manfaat Penelitian	8
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4. Kerangka Berfikir.....	9
1.5. Hipotesis Penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Motivasi Belajar	12
2.1.1. Komponen pembentuk motivasi belajar.....	14
2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar	19
2.1.3. Fungsi motivasi dalam belajar	24
2.1.4. Jenis-jenis motivasi	25
2.1.5. Pengukuran motivasi belajar	35
2.2. Dukungan Sosial.....	36
2.2.1. Jenis dukungan sosial	37
2.2.2. Komponen dukungan sosial.....	38
2.2.3. Sumber Dukungan Sosial	40
2.2.4. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial	42
2.2.5. Pengukuran dukungan sosial	43
2.3. Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar	43

III. METODE PENELITIAN	46
3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	46
3.2. Populasi.....	46
3.3. Sampel	47
3.4. Variabel Penelitian	47
3.5. Teknik Pengumpulan data.....	49
3.6. Teknik Uji Instrumen Penelitian	57
3.7. Prosedur Penelitian.....	58
3.8. Teknik analisis data	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	61
4.1. Hasil Penelitian	61
4.1.1. Deskriptif subjek penelitian.....	61
4.1.2. Deskriptif masing-masing variabel penelitian	61
4.1.3. Kategorisasi Variabel Penelitian.....	62
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis Penelitian.....	65
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	68
V. KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
5.2.1. Saran Teoritis.....	73
5.2.2. Saran Praktis	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3. 1 Pedoman Skoring Skala	49
Tabel 3. 2 Kisi-kisi dukungan sosial	50
Tabel 3. 3 Kisi-kisi motivasi belajar	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Fikir	10

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Covid-19 merupakan sebuah pandemi yang telah merubah tatanan masyarakat dunia. Tidak hanya bidang pelayanan kesehatan saja yang terdampak. Hal tersebut dapat dilihat dari bidang sosial, ekonomi, dan bidang-bidang lain yang juga terdampak Covid-19. Khususnya dalam bidang pendidikan. Khan & Fahad (dalam Meiza dkk, 2020, hal. 1) menyatakan:

“Virus Corona menyebar dengan pesatnya secara global dan memberikan dampak langsung kepada 33 negara di berbagai belahan dunia yang terjangkiti virus Corona. Dimana 33 negara yang terjangkiti virus Corona melaporkan terdapat 78.966 kasus kematian yang disebabkan oleh virus Corona pada awal tahun 2020 dan angka kematian bertambah sekitar 2.468 kasus kematian setiap harinya karena virus Corona.”

Mona (dalam Meiza dkk, 2020, hal. 1) menyatakan “Penularan yang sangat cepat dan kasus yang terus bertambah menyebabkan WHO memutuskan pada tanggal 11 Maret 2020, sebagai hari Pandemi Corona”. lebih lanjut Purwanto (dalam Meiza dkk, 2020, hal. 1) menyatakan “Selain menyebabkan kematian, berdasarkan data dari UNESCO, terdapat 290 juta jiwa pelajar (siswa dan mahasiswa) yang terganggu dalam proses belajarnya, akibat dari ditutupnya sekolah dan kampus”

Berdasarkan data tersebut, observasi dan wawancara peneliti beranggapan lingkungan pembentuk motivasi yang bertindak sebagai pendorong dalam kegiatan belajar selama pandemi Covid-19 berbeda dengan lingkungan sekolah sebelum pandemi Covid-19. Dalam hal ini juga sumber dukungan yang didapatkan si anak berbeda karena keberadaan guru di sekolah telah digantikan oleh orangtua secara penuh pada saat itu.

Proses belajar mengajar para siswa pada saat itu dilakukan secara daring. Tugas-tugas juga kumpulkan kepada guru mata pelajaran secara daring. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru mata pelajaran. Khususnya dalam pengumpulan tugas. Sehingga inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang motivasi siswa yang berada dalam masa pandemi Covid-19.

Selain itu motivasi belajar menjadi suatu bagian penting dalam diri remaja. Karena motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Mc. Donald (dalam Mulyadi & Marhamah, 2018, hal. 4) mengatakan *motivaiton is the energy change of a person charachterized by emerging feeling and preceded with the response to their destination*. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang memenuhi kebutuhan. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang di tandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan dan keinginan untuk sukses dalam akademis.

Reynolds & Miller (hal. 104) menjelaskan kebanyakan teori motivasi mencoba untuk memprediksi empat hasil penelitian yang umum. Pertama, teori motivasi tertuju pada mengapa individu memilih satu kegiatan dari sekian banyak kegiatan yang ada, apakah itu keputusan dari hari ke hari mengenai pilihan kegiatan dalam tugas atau relaksasi atau yang lebih penting dan pilihan yang lebih serius mengenai karir, menikah, dan memiliki keluarga. Di bidang akademik, isu utama mengenai pilihan kegiatan memberikan perhatian tentang kenapa beberapa anak memilih untuk melakukan tugas sekolah mereka dan lainnya memilih untuk menonton televisi, berbicara di telepon, memainkan komputer, bermain dengan teman-temannya, atau banyak kegiatan lainnya yang bisa pelajar pilih untuk dilakukan dari pada mengerjakan tugas sekolah mereka.

Hasil penelitian kedua dari tingkah laku yang termotivasi adalah bahwa penelitian tentang motivasi telah menguji tingkatan kegiatan pelajar atau keterlibatan pelajar dalam mengerjakan tugas. Telah diasumsikan bahwa pelajar termotivasi ketika mereka mengerahkan segala daya dan upaya dalam mengerjakan tugas mereka, dari waktu tidur sampai keadaan dimana anak lebih aktif terlibat dalam pelajaran. Indikator tingkah laku dalam keterlibatan ini juga meliputi pencatatan hasil belajar yang di anggap penting, menanyakan pertanyaan yang baik di kelas, merasa mampu dan berani untuk mengambil resiko di kelas dengan mengemukakan ide dan pendapat mereka, berkumpul setelah kelas selesai untuk diskusi menjelaskan lebih rinci tentang ide yang telah diberikan di kelas, mendiskusikan ide dari pelajaran dengan

teman-teman kelas di luar jam pelajaran, menghabiskan waktu untuk belajar dan menyiapkan bahan untuk belajar atau ujian, menghabiskan waktu lebih banyak dalam pelajaran dari pada kegiatan lainnya, dan mencari kegiatan belajar tambahan atau informasi baru dari perpustakaan atau sumber pelajaran lainnya yang akan dijelaskan di kelas.

Hasil yang ketiga dari tingkah laku yang termotivasi telah diuji dalam teori motivasi adalah ketekunan atau kegigihan. Jika individu menekuni tugas yang diberikan meskipun tugas yang dihadapi sulit, membosankan, atau melelahkan, dapat disimpulkan bahwa mereka termotivasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Ketekunan sangat mudah diamati pada umumnya karena guru mempunyai kesempatan atau peluang untuk mengamati pelajar yang sedang mengerjakan tugas selama jam pelajaran. Guru dapat memberikan komentar pada pelajar yang tekun dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas.

Hasil ke-empat dari teori motivasi telah menguji mengenai prestasi atau kinerja dalam ruang kelas. Keterlibatan dalam hal ini memprediksi tingkat pemahaman pembelajaran, nilai dalam ujian kelas, atau kinerja mereka pada tes prestasi yang terstandarisasi. Ini adalah merupakan hasil yang penting dalam kegiatan belajar di sekolah.

Ryan & Deci (2000, hal. 61) mencoba menjelaskan pembagian jenis motivasi menjadi tiga bagian, yaitu; *Amotivation*, keadaan dimana seorang anak sama sekali tidak memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. *Intrinsic motivation*, adalah *which refers to*

doing something because it inherently interesting or enjoyable, yaitu melakukan sesuatu karena ketertarikan dan menyenangkan. Kemudian yang terakhir, *extrinsic motivation* yaitu sebagai kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar dari faktor-faktor situasi belajar.

Secara umum dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011, hal. 81) didefinisikan sebagai bermacam-macam bantuan material dan emosional yang diterima individu dari orang lain dan perhatian, perasaan nyaman dan bantuan yang di dapat dari orang lain atau kelompok sehingga menimbulkan perasaan bahwa kita memiliki arti bagi orang lain atau menjadi bagian dari jaringan sosialnya. Kemudian jenis dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011, hal. 81) yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan. Dalam hal ini layaknya seperti eksternal motivator atau orang sekitar remaja yang membangkitkan motivasinya.

Wentzel (1998, hal. 207) dalam penelitiannya tentang hubungan sosial melalui sumber-sumber dukungan sosial terhadap motivasi anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari penerimaan siswa terhadap dukungan sosial dan kepedulian yang diberikan dari orang tua, guru-guru, dan teman sebaya terhadap aspek-aspek positif pada motivasi. Kerekatan keluarga sangat berhubungan positif pada siswa terhadap penerimaan kompetensi, rasa saling berhubungan antar teman sebaya, dan

usaha akademis serta ketertarikan dalam sekolah. Wentzel (1998, hal. 207) juga mengatakan bahwa, ada hubungan yang saling mendukung dari orangtua, guru, dan teman sebaya yang sangat berhubungan dengan beberapa aspek motivasi di sekolah. Diantaranya, penerimaan dukungan dari orangtua adalah salah satu bentuk dukungan yang berhubungan dengan tujuan orientasi akademik. Hubungan yang signifikan juga terlihat pada penerimaan dukungan dari teman sebaya dalam menampilkan bentuk prososial dalam bertingkah laku yang mengingatkan kita pada peran positif dari remaja dalam berperan ketika bermain dengan teman sekelas dan penyesuaian sosial di sekolah. Yulianti (2014, hal. 13) menjelaskan Pengasuhan dari orang tua yang dilandasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya,

Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang Dukungan sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Sekampung ”

1.1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMP N 3 Sekampung ditemukan beberapa masalah motivasi belajar yaitu:

- a. Sebagian siswa mengumpulkan tugas yang diberikan melalui grup Whatsapp dan tatap muka satu kali seminggu.

- b. Wali murid melaporkan kepada wali kelas, bahwa tugas yang diberikan oleh wali kelas terlalu sulit dikerjakan oleh wali murid.
- c. Siswa lebih jarang berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya pada masa pandemi covid-19.
- d. Siswa lebih jarang berinteraksi secara langsung dengan guru mata pelajaran pada masa pandemi covid-19.

1.1.3. Pembatasan Masalah

- a. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep dukungan sosial dengan membagi dukungan sosial berdasarkan jenis-jenis dukungan sosial yang dijelaskan Sarafino & Smith (2011, hal. 81), yaitu; dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan.
- b. Dalam penelitian ini peneliti membagi motivasi belajar dalam dua bagian yang dijelaskan oleh Ryan & Deci (2000, hal. 61) yaitu: *intrinsic motivation* dan *extrinsic motivation*.

1.1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta fakta di lapangan dan penelitian pendahuluan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori, khususnya yang berhubungan dengan psikologi pendidikan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan motivasi belajar.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur atau bacaan yang bisa membantu guru untuk menambah pengetahuan tentang dukungan sosial.
 - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan guru untuk menciptakan strategi dan pengembangan dalam mendidik siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Masa pandemi covid-19 sedang berlangsung. Dunia pendidikan mengalami perubahan dalam pola pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada peserta didik. Berdasarkan wawancara kepada waka kurikulum dan observasi yang telah dilakukan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas IX.I SMP N 3 Sekampung.

1.4. Kerangka Berfikir

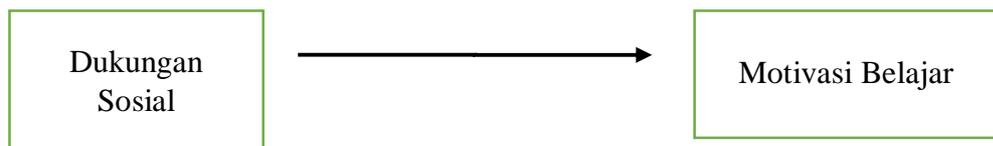
Motivasi belajar adalah motivasi pada diri pelajar yang secara alami aktif dengan Hasrat pada diri pelajar untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan kekuatan yang mendorong, menopang, dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan akhir (*goal*).

Sedangkan dukungan sosial adalah sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan peduli, dihargai dan bernilai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling mengisi. Ini dapat bersumber dari pasangan atau sahabat, keluarga, teman-teman, rekan sekerja, dan komunitas yang memiliki kesamaan. Begitu juga dengan tiap aspek dari dukungan sosial, jika si anak semakin tinggi mendapatkan dukungan sosial baik itu dari orang tua, guru-guru, dan teman sebaya, maka motivasinya akan semakin tinggi, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan teori dari Sarafino & Smith (2011, hal. 81) menyatakan jenis dukungan sosial yaitu, *emotional or esteem support*, *tangible or instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. diharapkan dari tiap jenis dukungan tersebut yang dapat diterima anak menjadikan si anak

merasa lebih termotivasi. sehingga secara keseluruhan dari jenis-jenis dukungan tersebut apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI.I SMP N 3 Sekampung.

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Fikir



1.5. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019, hal. 15) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Ho: Tidak ada pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas IX.I SMP N 3 Sekampung.

Ha: Terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap motivasi belajar siswa kelas IX.I SMP N 3 Sekampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori motivasi belajar, teori konsep diri, dan teori dukungan sosial, serta kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

2.1. Motivasi Belajar

Uno (dalam Ahmad dkk, hal. 8) menjelaskan motivasi belajar sebagai dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1. adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2. adanya kebutuhan dan dorongan dalam belajar; 3. adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4. adanya penghargaan dalam belajar; 5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Lumsden (1994, hal. 2) motivasi pada diri pelajar yang secara alami aktif dengan hasrat pada diri pelajar untuk berpartisipasi dalam proses belajar. Tetapi juga mencakup alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang menggaris bawahi keterlibatan mereka dalam aktifitas akademik.

Uno (dalam Ahmad dkk, hal. 8) menjelaskan motivasi sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat.

Uno (dalam Saragi dkk, 2016, hal. 9) menjelaskan motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Schunk, Pintrich, dan Meece (dalam Purwanto, 2014, hal. 219) mendefinisikan motivasi sebagai “proses di mana aktivitas yang terarah pada suatu tujuan tertentu didorong dan dipertahankan.” Definisi tersebut sejalan dengan yang disampaikan Nicholl (dalam Purwanto, 2014, hal. 219) bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi yang ditujukan untuk mengembangkan ataupun mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi. Seseorang dikatakan berprestasi jika ia berhasil mengembangkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang tinggi.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah motivasi pada diri pelajar yang secara alami aktif dengan hasrat pada diri pelajar untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan kekuatan yang mendorong, menopang, dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan akhir (*goal*).

2.1.1. Komponen pembentuk motivasi belajar

Frith (p. 2) menjabarkan beberapa aspek dari komponen pembentuk motivasi belajar sebagai berikut:

a. Rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Manusia secara alami memiliki rasa ingin tahu. Mereka mencari pengalaman baru, mereka menikmati pembelajaran pada hal-hal baru, penyempurnaan keahlian dan mengembangkan kompetensi. Rasa ingin tahu adalah motif yang ada secara intrinsik untuk belajar, dan demikian pembelajaran secara berlanjut tidak bergantung kepada imbalan (*reward*) pembelajaran dari guru. Rasa ingin tahu juga mendorong anak untuk

mengeksplorasi terhadap ilmu pengetahuan yang menarik, sehingga anak lebih terstimulasi dan termotivasi untuk memperoleh hal-hal baru dalam belajar.

b. *Self-Efficacy*

Bandura (dalam Mukhid, 2009, hal. 108) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Driscoll (dalam Frith, hal. 2) menggambarkan *self-efficacy* sebagai pencapaian prestasi, satu dari empat sumber yang memungkinkan dari *self-efficacy*. Yang lainnya digambarkan meliputi pengalaman pribadi, persuasi verbal, dan bentuk psikologis. Zimmerman (2000, hal. 82) menjelaskan bahwa efek langsung yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap *self-efficacy* mempengaruhi metode belajar pada anak didik juga pada proses motivasional mereka. Hasil tersebut membenarkan bahwa peran *self-efficacy* pada kegigihan motivasi dan pencapaian akademik. Pernyataan dari Bandura Zimmerman (2000, hal. 86) bahwa *self-efficacy* para pelajar berperan pada kesiapan, pekerja keras, ketekunan, dan mempunyai lebih sedikit reaksi emosional yang kurang baik ketika mereka menghadapi kesulitan lebih baik ketimbang orang-orang yang meragukan kemampuan mereka.

c. Sikap (*Attitude*)

Para peneliti menyarankan jika seseorang diperintahkan untuk menampilkan tingkah laku yang berlawanan dari sikap orang tersebut, perubahan sikap akan terjadi. Sikap merupakan hasil dari perubahan dalam proses belajar yang terjadi dalam diri si anak, sehingga setelah melalui proses belajar si anak diharapkan dapat memiliki perubahan sikap ke arah yang lebih baik. Flemming dan Levie (dalam Frith, hal. 3) menjelaskan ada tiga pendekatan pada perubahan sikap, yaitu “mengembangkan pesan-pesan yang bersifat meyakinkan, memberikan contoh dan penguatan yang selaras pada tingkah laku dan antara kognitif, afektif dan komponen tingkah laku pada perubahan sikap.” Flemming dan Levie (dalam Frith, hal. 3) juga menyarankan bahwa jika seseorang dibujuk untuk menampilkan tingkah laku yang berlawanan dengan sikap yang diinginkan orang itu sendiri, maka perubahan sikap akan muncul.

d. *Kebutuhan (Need)*

Kebutuhan individu dari pelajar bisa sangat beragam. Yang paling banyak di ketahui mengenai klasifikasi dari kebutuhan manusia yang paling di percaya adalah hirarki kebutuhan Maslow, ada lima tingkat kebutuhan pada hirarki tersebut: (1) Kebutuhan Psikologis (level terendah) (2) Kebutuhan akan keamanan (level terendah) (3) Cinta kasih dan saling memiliki (kebutuhan tertinggi) (4) Kebutuhan penghargaan atau *self-esteem* (kebutuhan tertinggi) (5) Aktualisasi diri (kebutuhan tertinggi).

Pentingnya aspek ini dalam motivasi adalah kebutuhan tingkat terendah harus terpenuhi sebelum tingkat kebutuhan tertinggi menjadi yang paling dominan dalam mempengaruhi tingkah laku. Pelajar tidak akan siap untuk belajar jika kebutuhan mendasar mereka tidak terpenuhi. Anak yang pergi ke sekolah dalam keadaan lapar tidak mampu bergerak untuk belajar. Kebutuhan terendah ini harus terlebih dahulu di penuhi.

e. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi adalah motif intrinsik untuk belajar yang sangat berhubungan dengan *self-efficacy*. Manusia pada umumnya menerima kepuasan ketika melakukan selalu dengan baik. Pada siswa yang memiliki rasa *self-efficacy* rendah, guru tidak hanya mengembangkan situasi dimana kesuksesan terjadi tetapi juga memberikan pelajar kesempatan untuk mengerjakan tugas yang menantang melalui pembuktian pada dirinya bahwa mereka mampu untuk mencapainya.

f. *External Motivator*

External motivator berupa dukungan informasi, material, emosional, dan harus dapat diterima, bernilai dan mendukung bagi pelajar. Mereka harus merasa bahwa pandangan mereka itu bernilai, dan mereka mempunyai kesempatan untuk berbagi tentang pemikiran dan perasaan mereka.

Model **ARCS** dari Keller (dalam Frith, hal. 5) menjelaskan ada empat komponen yang membentuk motivasi dalam belajar, yaitu;

a. *Attention*

Perhatian siswa harus ditumbuhkan dan dipertahankan. Kategori tersebut meliputi hal-hal yang berhubungan dengan rasa ingin tahu dan pencarian sensasi, walaupun selalu mudah dalam menumbuhkan perhatian pada permulaan pelajaran. Mempertahankan perhatian tersebut menjadi tantangan. Mengembangkan beragam bentuk presentasi melalui media, demonstrasi, grup diskusi kecil, debat yang melibatkan seluruh siswa. Demikian juga, buku cetak dapat menjadi variasi dengan merubah tipe dan ukuran atau kesimpulan melalui diagram dan gambar yang menarik.

b. *Relevance*

Setelah perhatian pelajar ditumbuhkan, para pelajar mungkin membayangkan bagaimana materi yang telah diberikan kepada mereka dihubungkan dengan ketertarikan mereka (*interest*) dan tujuan (*goal*) mereka. Jika isi materi dirasakan membantu dalam menyelesaikan tugas dan memenuhi target atau tujuan yang dicapai, lalu mereka akan terasa lebih termotivasi. Membantu pelajar dalam mencari hubungan ketika belajar dapat tugas yang menakutkan bagi beberapa subjek. Menghubungkan apa yang sedang dipelajari ke sesuatu yang familiar dan relevan bagi pelajar dapat membantu memotivasi pelajar.

c. *Self-Confidence*

kepercayaan diri terhadap apa yang mereka miliki dan evaluasi diri tentang kemampuan pelajar sejauh mana dia mampu dalam menyelesaikan sesuatu. Pelajar harus mengetahui bahwa mereka akan kemungkinan besar sukses sebelum menyelesaikan tugas yang diberikan. Mereka harus merasa agak percaya diri. Kesuksesan tidak menjamin orang tersebut menikmati tantangan tersebut. Walaupun tantangan tersebut tidak begitu sulit.

d. *Satisfaction*

Jika tingkah laku yang dihasilkan dari pelajar konsisten dengan harapan dan mereka merasa relatif baik terhadap tingkah laku tersebut, mereka akan tetap termotivasi. Kepuasan yang didapatkan anak dari proses belajar yang dilakukan, akan menjaga motivasi yang ada dalam diri si anak tersebut.

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi belajar menurut Spitzer's (dalam Frith, hal. 8):

- a. *Action*: keterlibatan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik dan mental.

- b. *Fun*: Kesenangan, membantu untuk memperkuat pelajar dan mengembangkan kesempatan dalam format yang berbeda dan keterlibatan pelajar. Permainan komputer adalah sebuah contoh yang baik bagaimana menyatukan aktifitas belajar yang menyenangkan.
- c. *Choice* : Pilihan, mengembangkan variasi dan kontrol pembelajaran. Pilihan mungkin dapat dikembangkan melalui pemilihan metode pembelajaran, isi atau materi intruksi.
- d. *Social Interaction* : Interaksi sosial, adalah kebutuhan tertinggi berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow. Kesempatan atau peluang untuk berinteraksi sosial dapat dicontohkan melalui diskusi grup kecil, panduan teman sebaya, kolaborasi antara pemecahan masalah dan pembuat keputusan.
- e. *Error Tolerance*: Toleransi kesalahan, biasanya jarang terjadi di latar pendidikan. Pelajar harus merasa nyaman ketika berbuat kesalahan dan mempunyai kesempatan belajar dari kesalahan tersebut.
- f. *Measurement*: Penilaian, seperti nilai pada pelajaran olahraga bisa menjadi faktor yang memotivasi. Dalam penelitian lingkungan pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam daya yang dapat meningkatkan meliputi pemusatan pada evaluasi formatif, mengumpulkan masukan dari pelajar pada apa yang seharusnya dinilai, dan mendorong penilaian diri.

- g. *Feedback*: Dalam pelajaran, umpan balik ini selalu menjadikan anak kurang berani. Umpan balik yang membangun harus diterapkan secara berlanjut, mengarahkan dan memusatkan hal positif kepada bagaimana kinerja si anak dapat dikembangkan di masa depan.
- h. *Challenge* : Tantangan, dapat memotivasi terutama sekali jika respon pelajar pada tantangan tersebut melalui setting tujuan (*goal setting*). Secara mengejutkan setting tujuan yang dilakukan secara pribadi cenderung lebih ambisius dari pada yang dilakukan oleh orang lain, dalam artian, tujuan yang di inginkan berdasarkan keinginan sendiri dari pada tujuan yang di arahkan oleh orang lain.
- i. *Recognition*: Pengakuan, harus tampak pada saat pencapaian yang rendah begitu juga yang tinggi. Ini begitu penting untuk mengarahkan hal-hal yang positif kepada pelajar.

Sementara itu menurut Lumsden (1994, hal. 3) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motivasi belajar pada anak yaitu:

- a. *Kompetensi*: Kompetensi diperoleh melalui pengalaman pada umumnya tetapi dirangsang lebih banyak secara langsung melalui contoh, komunikasi terhadap harapan yang diinginkan, dan instruksi langsung atau sosialisasi dari orang-orang terdekat (terutama orang tua dan guru).

- b. Lingkungan: Lingkungan tempat tinggal anak adalah titik awal dari sikap-sikap yang mereka kembangkan yang mengarah ke belajar. Ketika orang tua mendidik rasa ingin tahu yang terdapat pada diri si anak tentang dunia melalui penerimaan terhadap pertanyaan-pertanyaan si anak, memberanikan diri untuk bereksplorasi, dan membiasakan diri mereka dengan sumber-sumber yang dapat memperluas pengetahuan mereka, orangtua memberikan anak mereka pesan bahwa belajar itu bermanfaat dan menyenangkan.
- c. Konsep-diri : ketika anak dibesarkan di lingkungan rumah mereka menumbuhkan rasa terhadap harga-diri, kompetensi, dan kemandirian, dan *self-efficacy*, mereka akan merasa lebih mampu untuk menerima resiko yang sering terjadi ketika belajar. Sebaliknya, ketika anak tidak memandang dirinya sebagai seorang yang mampu dan kompeten, maka kebebasan mereka untuk terlibat di dalam kegiatan akademik dalam mencari tantangan dan kemampuan untuk mentoleransi dan berharap dengan akan sangat berkurang.
- d. Relevansi: keterkaitan, ketika anak memulai sekolah, mereka mulai membentuk kepercayaan tentang sekolah dan hubungannya dengan kesuksesan dan kegagalan. Sumber-sumber yang menjadi atribut dalam kesuksesan mereka seperti (usaha yang dilakukan, kemampuan, keberuntungan, atau tingkatan kesulitan dari tugas-tugas) dan kegagalan

(seringkali kurangnya kemampuan dan kurangnya usaha yang dilakukan) memiliki dampak yang penting pada bagaimana pendekatan mereka dan kemampuan mereka menghadapi situasi belajar.

- e. Kepercayaan guru: kepercayaan guru terhadap dirinya tentang kemampuan mengajar dan belajar dan tentang pengharapan yang mereka berikan pada pelajar juga akan sangat mempengaruhi. Seperti yang diungkapkan oleh Deborah (dalam Lumsden, 1994, hal. 3), “untuk tingkatan yang lebih luas, pelajar berharap ingin belajar jika guru mereka mengharapakan mereka ingin belajar”

Kemudian, dukungan sosial yang dimaksud adalah dukungan berdasarkan komponen dari motivasi belajar tersebut yaitu dari *external motivator*, dukungan dari eksternal atau dari luar adalah dukungan yang bersumber dari orang tua, guru-guru, dan teman sebaya. Wentzel (1998, hal. 203) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan yang saling mendukung antara orangtua, guru-guru, dan teman sebaya sangat berhubungan erat dengan aspek-aspek motivasi. Wentzel (1998, hal. 203) menjelaskan dalam penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan dukungan sosial dari orang tua dengan orientasi akademik anak. Berikutnya Wentzel (1998, hal. 203) menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan yang diberikan dari guru dan teman-teman sebaya terhadap pencapaian akademik anak.

2.1.3. Fungsi motivasi dalam belajar

Sardiman (dalam Manizar, 2015, hal. 175) menjelaskan beberapa fungsi motivasi dalam belajar, ada tiga menurut Sardiman, yaitu;

1. Sebagai pendorong, mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Di samping itu, Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat

melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

2.1.4. Jenis-jenis motivasi

Ryan & Deci (2000, hal. 55) dalam teori *self-determination* membagi tipe motivasi berdasarkan orientasi tujuannya (*goal orientation*) yaitu *intrinsic motivation*, dan *extrinsic motivation*, berikut penjelasannya.

1. Intrinsic motivation

Ryan dan Deci (2000), *which refers to doing something because it inherently interesting or enjoyable*. Yaitu melakukan sesuatu karena ketertarikan dan menyenangkan. Menurut Sardiman (dalam Manizar, 2015, hal. 175) motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Ryan dan Stiller (dalam Ryan & Deci, 2000, hal. 55) Motivasi intrinsik muncul sebagai fenomena penting pada pendidik, sumber alami dari belajar dan berprestasi yang dapat secara sistematis sebagai penggerak atau dapat berkurang melalui orang tua dan latihan dari guru. Motivasi intrinsik dihasilkan melalui pembelajaran yang berkualitas dan kreatif.

Vansteenkiste & Lens (2006, hal. 20) menjelaskan bahwa tingkah laku yang termotivasi secara intrinsik didefinisikan sebagai tingkah laku yang tidak diaktifkan melalui dorongan-dorongan psikologis mereka atau dari bentuk dorongan lainnya dan hadiah (*reward*) adalah sebuah kepuasan yang tergabung dalam aktifitas atau kegiatan itu sendiri. Motivasi intrinsik inilah yang mewakili keterlibatan dalam aktifitas yang dilakukan untuk kesenangan semata.

Deci (dalam Vansteenkiste & Lens, 2006, hal. 20) *rewarded some participants for engaging in an intrinsically interesting activity and observed that rewarded participants enjoyed the activity less and showed less subsequent behavioral persistence than did nonrewarded participants.* Merujuk motivasi untuk mendorong melakukan sebuah aktifitas untuk kesenangan sendiri. Orang yang secara intrinsik termotivasi mengerjakan tugas karena mereka mendapatkan kesenangan atau menikmatinya. Pembagian tugas adalah sebagai imbalan (*reward*) tersendiri dan tidak bergantung kepada imbalan (*reward*) yang khusus atau Batasan lainnya. Lumsden (1994, hal. 2) mengatakan bahwa pelajar yang termotivasi secara intrinsik melakukan aktifitas “untuk kepuasan semata, untuk kesenangan yang tersedia, pelajaran yang diberikan, atau memunculkan perasaan untuk berprestasi”.

Djamarah (dalam Sahu & Wijaya, 2017, hal. 233) menjabarkan bahwa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik juga diartikan sebagai motivasi yang pendorongnya ada kaitannya langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam tujuan pekerjaan itu sendiri. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit melakukan aktifitas belajar terus-menerus. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu dikatakan memiliki motivasi belajar.

Ryan & Deci (2000, hal. 56) mendefinisikan motivasi instrinsik sebagai melakukan suatu aktifitas untuk memenuhi kepuasan dasar ketimbang untuk memisahkan akibat yang akan terjadi dari aktifitas tersebut. Ketika secara instrinsik termotivasi seseorang bergerak untuk melakukan sesuatu untuk kesenangan atau melibatkan tantangan

melainkan karena dorongan dari luar, tekanan, hadiah atau penghargaan. Meskipun begitu, dengan kata lain, motivasi intrinsik timbul bersamaan dengan diri individu, motivasi intrinsik juga timbul dari hubungan antara individu dan aktifitas yang di lakukannya.

Sedangkan Sardiman (dalam Manizar, 2015, hal. 175) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. *Intrinsic motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs and purposes.* Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dengan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsic akan memiliki tujuan

menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.

Condry dan Chambers (dalam Lumsden, 1994, hal. 3) menemukan bahwa ketika pelajar dihadapi pada tugas yang kompleks dan rumit, mereka dengan orientasi intrinsik lebih menggunakan informasi yang logis (mengumpulkan informasi dan strategi untuk membuat keputusan dari pada yang dilakukan oleh pelajar yang terorientasi secara ekstrinsik).

Lepper (dalam Lumsden, 1994, hal. 3) menyatakan bahwa pelajar yang mempunyai orientasi intrinsik selalu mempunyai kecenderungan untuk memilih tugas yang agak sedikit menantang, sedangkan pelajar yang terorientasi secara ekstrinsik bergerak ke arah tugas-tugas yang tingkat kesulitannya rendah. Pelajar yang terorientasi secara ekstrinsik cenderung untuk melakukan usaha yang sedikit untuk mendapatkan hadiah (*reward*) yang tinggi.

2. *Extrinsic motivation*

Djamarah (dalam Sahu & Wijaya, 2017, hal. 234) menjelaskan motivasi ekstrinsik sebagai kebalikan dari motivasi intrinsik yaitu motif-motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan

belajarnya di luar dari faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Ryan & Deci (2000, hal. 60) menjabarkan motivasi ekstrinsik sebagai konstruk yang berhubungan apabila sebuah aktifitas selesai dilakukan dengan perintah untuk mencapai beberapa hasil yang terpisah. Motivasi ekstrinsik demikian berbeda dengan motivasi intrinsik, yang mana melakukan aktifitas semata-mata hanya untuk kesenangan dari melakukan aktifitas tersebut, dari pada nilai yang ada pada aktifitas tersebut. Sebagai contoh, pelajar yang mengerjakan tugas nya hanya karena dia takut terkena sangsi dari orang tuanya jika tidak mengerjakan tugas tersebut juga termasuk tingkah laku yang termotivasi secara ekstrinsik karena dia mengerjakan tugas tersebut untuk mencapai hasil yaitu menghindari sangsi yang akan diberikan. Begitu juga, seorang pelajar yang mengerjakan tugas karena dia secara pribadi percaya apa yang dia kerjakan itu bernilai atau berarti untuk dirinya dalam memilih karir di masa depan juga termasuk termotivasi secara ekstrinsik karena dia juga bernanggan dia melakukan sesuatu untuk nilai-nilai yang ada melainkan karena dia menemukan ketertarikan dalam melakukan hal tersebut.

Nawawi (dalam Maulana, Hamid, & Mayoan, 2015, hal. 3) menjelaskan definisi motivasi ekstrinsik adalah pendorong individu yang bersumber dari luar diri individu tersebut, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan aktifitas secara maksimal.

Vansteenkiste & Lens (2006, hal. 20) menjelaskan tingkah laku yang termotivasi secara ekstrinsik didefinisikan sebagai keterlibatan dalam aktifitas untuk memperoleh hasil yang terpisah dari aktifitas yang dilakukan, dengan kata lain kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak terkandung didalam aktifitas yang dilakukan.

Sadirman (dalam Manizar, 2015, hal. 177) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik atau agar mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Perlu ditegaskan

bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik atau tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Tipe-tipe *extrinsic motivation*

Ryan & Deci (2000, hal. 61) dalam teori *self-determination* nya menjelaskan ada beberapa tipe dari motivasi ekstrinsik, yaitu:

a. External regulation

Begitu tingkah laku ditampilkan untuk memperoleh kepuasan permintaan dari luar atau memperoleh imbalan dari luar yang dibebani. Individu itu biasanya memiliki pengalaman eksternal dalam meregulasi tingkah laku sebagai control. Reynolds & Miller (hal. 114) memberikan contoh dari external regulation sebagai berikut; pelajar yang pada awalnya mungkin tidak ingin mengerjakan tugas tetapi tetap dilakukan karena ingin memperoleh imbalan dari guru dan ingin menghindari hukuman. Pelajar ini merespon baik terhadap ancaman dan hukuman atau tawaran imbalan ekstrinsik dan kecenderungan untuk menjadi penurut. Mereka tidak termotivasi secara intrinsik dan tidak memperlihatkan ketertarikan yang tinggi, tetapi mereka

cenderung untuk berperilaku baik dan mencoba untuk mengerjakan tugas mereka untuk memperoleh imbalan dan menghindari hukuman.

b. *Introjected Regulation*

Introjected Regulation dijelaskan sebagai tipe dari regulasi internal yang sedikit mengontrol karena seseorang menampilkan tindakan-tindakan dengan perasaan tertekan untuk menghindari rasa bersalah atau kecemasan atau untuk mencapai peningkatan-ego atau kebanggaan. Reynolds & Miller (hal. 114) memberikan contoh bahwa pelajar mungkin terlibat dalam pengerjaan tugas karena mereka berfikir mereka harus melakukannya dan mungkin akan merasa bersalah jika mereka tidak melakukannya (misal, belajar untuk ujian). Pelajar tersebut tidak melakukannya semata-mata untuk memperoleh imbalan atau untuk menghindari hukuman; perasaan terhadap rasa bersalah atau “harus” sebenarnya bentuk internal pada orang tersebut, tetapi sumbernya tetap berada dari luar karena mereka mungkin melakukan hal tersebut untuk menyenangkan orang lain (guru, orang tua).

c. *Identification*

Menurut Deci & Ryan (dalam Burstiando, 2015, hal. 13) menyatakan *Identified regulation refers to a relatively autonomous regulatory*

style characterized by the acceptance of a regulation as one's own, jadi *identified regulation* berkenaan pada secara sadar menjalankan reguasi oleh karena menerima aturan sebagai bagian dari dirinya. *Identified regulation* merupakan melakukan sebuah keadaan yang mana keadaan tersebut telah diterima oleh dirinya. Pendapat lain Guay, Robert & Celine (dalam Burstiando, 2015, hal. 14) menyatakan bahwa *Identified regulation* terjadi ketika tingkah laku karena rasa menghargai dan menghormati apa yang telah ditentukan oleh orang lain, meskipun demikian tetap saja dikatakan *extrinsik motivation* karena aktivitas tidak dilakukan untuk diri sendiri namun karena alasan lain. Selain itu Ntoumanis dkk (dalam Burstiando, 2015, hal. 14) menyatakan bahwa *identified regulation* berhubungan pada mengikuti pada sebuah aktifitas karena sebuah keuntungan yang didapat. Sebagai contohnya adalah seorang siswa yang mengikuti pembelajaran penjasorkes karena dia merasa akan sehat jika dia mengikuti pelajaran penjasorkes dengan baik “saya dapat hidup sehat karena mengikuti penjas”, hal ini dikatagorikan sebagai *Identified regulation*

d. *Integrated regulation*

Dimana individu menggabungkan bermacam sumber internal dan eksternal dari informasi kedalam skema-diri mereka dan keterlibatan dalam tingkah laku karena sebuah kepentingan untuk perasaan terhadap diri mereka. Penggabungan terjadi ketika regulasi mengidentifikasi secara penuh dan menyatu pada diri kita. Ini terjadi melalui pengujian diri dan membawa regulasi baru kepada penyesuaian dengan nilai dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

2.1.5. Pengukuran motivasi belajar

Telah banyak pengukuran yang dilakukan terhadap motivasi belajar. Diantaranya berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Vallerand, et al. (1992) yang disebut dengan *Academic Motivation Scale*. Pengukuran yang dilakukan berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Ryan & Deci (2000, hal. 61) tentang motivasi, dan membagi jenis dan motivasi menjadi tiga, yaitu; *Amotivation*, *Intrinsic Motivation*, dan *Extrinsic Motivation*. Tetapi dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan aspek *Amotivation* dari skala baku yang ada dan hanya menggunakan tiga sub skala di bagi dari *extrinsic motivation (external, introjected, dan identified regulation)*, dan tiga lagi di bagi dari *intrinsic motivation* (motivasi intrinsik untuk tahu, untuk menyelesaikan tugas, dan memahami rangsangan) sehingga jumlah item dari skala baku yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 item pernyataan berdasarkan skala baku yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti

mencoba menggunakan yang sesuai dengan konstruk teori yang peneliti jelaskan.

2.2. Dukungan Sosial

Sarafino & Smith (2011, hal. 81) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pandangan terhadap kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Sarason, Levine, Basham, & Sarason (1983, hal. 127) menekankan pada tersedianya orang lain yang dapat kita percaya yang kemudian menimbulkan perasaan bahwa kita memiliki arti bagi orang lain, orang yang membiarkan kita mengetahui bahwa mereka peduli kepada kita, menghargai, dan mencintai kita. Teori Bowlby tentang kelekatan sosial. Ketika dukungan sosial, dalam bentuk sosok kelakuan, yang ada dalam kehidupan kita, Bowlby percaya anak akan menjadi ketergantungan-diri, bersandar pada fungsi sebagai dukungan untuk orang lain, dan dapat mengurangi kecenderungan pada psikopatologi dalam hidup.

Cohen (2004, hal. 676) menjelaskan dukungan sosial mengarah kepada ketersediaan jaringan sosial dari sumber-sumber psikologikal dan material yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada kemampuan individu dalam mengatasi stress.

Kim, Sherman, & Taylor (2008, hal. 518) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan peduli, dihargai dan bernilai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling mengisi. Ini dapat bersumber dari pasangan atau sahabat, keluarga, teman-teman, rekan sekerja, dan komunitas yang memiliki kesamaan. Dukungan sosial sangat efektif dalam mengurangi tekanan psikologis, seperti depresi atau kecemasan jangka waktu ketika stress, dan berkaitan dengan berbagai bentuk kesehatan fisik yang menguntungkan.

Bernal, Molina, & Rio (2003, hal. 252) menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah interaksi manusia dalam hal sosial, emosional, instrumental, dan sesuatu yang menghibur saling bertukar. Fenomena sosial ini saling berkaitan dengan stress, depresi, dan masalah kesehatan mental.

Jadi definisi dukungan sosial dalam penelitian ini adalah sebagai informasi dari orang lain yang dicintai dan peduli, dihargai dan bernilai dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling mengisi. Ini dapat bersumber dari pasangan atau sahabat, keluarga, teman-teman, rekan sekerja, dan komunitas yang memiliki kesamaan.

2.2.1. Jenis dukungan sosial

Sarafino & Smith (2011, hal. 81) menjelaskan beberapa jenis dari dukungan sosial sebagai berikut;

1. Dukungan emosional (*emotional or esteem support*), yaitu suatu bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain.
2. Dukungan instrumental (*tangible or instrumental support*), merupakan dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung. Misalnya seperti memberi uang.
3. Dukungan informatif (*informational support*), adalah suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran.
4. Dukungan jaringan (*companionship support*), yaitu bentuk dukungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan.

2.2.2. Komponen dukungan sosial

Oluwatomiwo (2015, hal. 81) menyatakan terdapat komponen dukungan sosial pada “*The Social Provision Scale*”, dimana masing-masing komponen dapat berdiri sendiri-sendiri, namun satu sama lain saling berhubungan dan digunakan sebagai pengukuran pada dukungan sosial. Adapun komponen-komponen tersebut adalah:

1. *Emotional support*. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh kerekatan (kedekatan) emosional

sehingga menimbulkan rasa aman bagi yang menerima. Orang yang menerima dukungan sosial semacam ini merasa tenteram, aman dan damai yang ditunjukkan dengan sikap tenang dan bahagia. Sumber dukungan sosial semacam ini yang paling sering dan umum adalah diperoleh dari pasangan hidup, namun bisa juga diperoleh melalui hubungan yang akrab dengan kerabat.

2. *Network support* Jenis dukungan semacam ini memungkinkan seorang untuk memperoleh perasaan memiliki di dalam kelompoknya yang memungkinkan untuk membagi minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan seseorang mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok.
3. *Material support* Pada dukungan jenis ini seseorang akan mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan keahliannya serta mendapat penghargaan dari orang lain atau lembaga. Sumber dukungan sosial semacam ini dapat berasal dari perusahaan atau organisasi dimana sang pegawai tersebut bekerja. Karena jasa, kemampuan dan keahliannya maka ia tetap mendapat perhatian dan santunan dalam berbagai bentuk penghargaan. Uang pensiun mungkin dapat dianggap sebagai salah satu bentuk dukungan sosial juga, bila seseorang menerimanya dengan rasa syukur. Bentuk lain dukungan sosial berupa pengakuan adalah

mengundang para pegawai pada setiap *event* atau hari besar untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut bersama-sama dengan para pegawai lain.

4. *Satisfaction support*. Dalam dukungan sosial jenis ini, seseorang mendapat dukungan sosial berupa jaminan bahwa ada orang yang dapat diandalkan untuk membantunya ketika ia membutuhkan bantuan tersebut.

2.2.3. Sumber Dukungan Sosial

Sumber-sumber dukungan sosial banyak diperoleh individu dari lingkungan sekitarnya. Namun perlu diketahui seberapa banyak sumber dukungan dukungan sosial ini efektif bagi individu yang memerlukan. Sumber dukungan sosial merupakan aspek paling penting untuk di ketahui dan di pahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seorang akan tahu pada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial yang sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak. Wentzel (1998, hal. 203) dalam penelitiannya menjelaskan hubungan sosial manusia berdasarkan sumber-sumber dukungan sosial ada tiga, yaitu: keluarga, guru-guru atau orang lain sekitar dan teman sebaya (*peer group*) mereka.

Murphy dan Moriarty (dalam Sarason, Levine, Basham, & Sarason, 1983, hal. 127) menemukan bahwa ketersediaan dukungan dari keluarga meningkatkan

ketahanan pada diri anak dalam menghadapi stress. Pada masa pandemi, dukungan orang tua akan lebih terasa dengan semakin banyaknya tugas-tugas yang diberikan oleh pihak sekolah dengan sepengetahuan orang tua.

Menurut Sidney Cobb (dalam Puspitasari dkk, 2010, hal. 6) orang dengan dukungan dukungan sosial percaya bahwa mereka itu dicintai, diperdulikan, dihargai dan bernilai, dan merupakan bagian dari jaringan social, seperti di dalam keluar atau komunitas dari sebuah organisasi, yang dapat mengembangkan kebaikan, pelayanan, dan saling membantu ketika dalam kesusahan.

Arslan (2009, hal. 557) menjelaskan bahwa penting bagi siswa dalam mengumpulkan informasi tentang bagaimana cara siswa memandang lingkungan dan penilaiannya terhadap dukungan sosial. Sistem dukungan sosial individu meliputi teman sebaya, teman-teman, dan anggota keluarga, tetapi yang lebih penting lagi dari sumber dukungan sosial adalah keluarga, teman sebaya, dan guru-guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka dukungan sosial yang diterima individu dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya, dan organisasi kemasyarakatan yang diikuti. Dalam penelitian ini, sumber dukungan sosial bagi siswa pada masa pandemi lebih terfokus pada dukungan yang diberikan oleh orang tua.

Bagi siswa pada masa pandemi dukungan sosial yang diterima oleh siswa akan terasa berbeda. Karena pendidikan yang sebelumnya dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah, sekarang hanya terfokus di rumah dengan bimbingan oleh orang tua secara langsung.

2.2.4. Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, menurut Hupcey (dalam Rash, 2007, hal. 376) adalah sebagai berikut:

- 1) Tindakan-tindakan seseorang dalam menyediakan sumber-sumber dukungan sosial.
- 2) Penerima dukungan sosial memiliki rasa bahwa dirinya telah diperdulikan atau perasaan terhadap kelangsungan hidup
- 3) Tindakan tersebut memiliki dampak yang positif terhadap hasil yang terjadi.
- 4) Adanya hubungan antara penyedia sumber dukungan sosial dengan penerima.
- 5) Dukungan tidak diberikan dari dan atau untuk sebuah organisasi, komunitas, atau dari seorang profesional.

- 6) Dukungan tidak memiliki tujuan negative atau diberikan secara enggan.

2.2.5. Pengukuran dukungan sosial

Pengukuran dukungan sosial telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Diantaranya Sarason, Levine, Basham, & Sarason (1983) meneliti tentang pengukuran dukungan sosial melalui kuesioner yang diberi nama *Assessing Social Support the Social Support Questioner*. Berikutnya yaitu (Oluwatomiwo, 2015), yang mengukur dukungan sosial melalui komponen-komponen dari dukungan sosial yang mereka sebut dengan *The Social Provisions Schem* terdiri dari empat komponen yang membentuk dukungan sosial dan keberadaannya saling memiliki keterkaitan yaitu, *emotional support, network support, material support, dan statisfaction support*.

2.3. Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar

Secara umum dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011, hal. 81) didefinisikan sebagai bermacam-macam bantuan material dan emosional yang diterima individu dari orang lain dan perhatian, perasaan nyaman dan bantuan yang di dapat dari orang lain atau kelompok sehingga menimbulkan perasaan bahwa kita memiliki arti bagi orang lain atau menjadi bagian dari jaringan sosialnya. Kemudian jenis dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011, hal. 81) yaitu, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif,

dukungan jaringan. Dalam hal ini layaknya seperti eksternal motivator atau orang sekitar remaja yang membangkitkan motivasinya.

Wentzel (1998, hal. 207) dalam penelitiannya tentang hubungan sosial melalui sumber-sumber dukungan sosial terhadap motivasi anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari penerimaan siswa terhadap dukungan sosial dan kepedulian yang diberikan dari orang tua, guru-guru, dan teman sebaya terhadap aspek-aspek positif pada motivasi. Kerekatan keluarga sangat berhubungan positif pada siswa terhadap penerimaan kompetensi, rasa saling berhubungan antar teman sebaya, dan usaha akademis serta ketertarikan dalam sekolah. Wentzel (1998, hal. 207) juga mengatakan bahwa, ada hubungan yang saling mendukung dari orangtua, guru, dan teman sebaya yang sangat berhubungan dengan beberapa aspek motivasi di sekolah. Diantaranya, penerimaan dukungan dari orangtua adalah salah satu bentuk dukungan yang berhubungan dengan tujuan orientasi akademik. Hubungan yang signifikan juga terlihat pada penerimaan dukungan dari teman sebaya dalam menampilkan bentuk prososial dalam bertingkah laku yang mengingatkan kita pada peran positif dari remaja dalam berperan ketika bermain dengan teman sekelas dan penyesuaian sosial di sekolah. Yulianti (2014, hal. 13) menjelaskan Pengasuhan dari orang tua yang dilandasi oleh hubungan yang hangat, nyaman, dan mendukung akan menghasilkan keleluasaan pada anak untuk mengembangkan dirinya,

Berdasarkan fenomena serta beberapa penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentang dukungan sosial yang berkaitan dengan motivasi belajar. Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IX.I di SMP N 3 Sekampung Pada Masa Pandemi Covid-19”

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, pengumpulan data, uji alat ukur, prosedur penelitian, analisis data.

3.1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Menurut Sugiyono (2019, hal. 23) penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya, data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian ini adalah *non-experimental regresi* dikarenakan peneliti ingin melihat dari pengaruh IV terhadap DV.

3.2. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2019, hal. 145) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Populasi berjumlah 27 siswa. Adapun karakteristik dari populasi ini adalah:

1. Siswa SMP N 3 Sekampng
2. Kelas IX.I
3. Bersedia menjadi responden

3.3. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2019, hal. 146) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi tersebut besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari siswa-siswa kelas IX.I pada masa pandemi covid-19.

Dengan mempertimbangkan pada adanya berbagai keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, maka peneliti menentukan jumlah responden pada penelitian ini terdiri dari:

1. Jumlah sampel untuk try out sebanyak 27 peserta didik.
2. Jumlah sampel untuk penelitian sebanyak 27 peserta didik.

3.4. Variabel Penelitian

Variabel menurut Sugiyono (2019, hal. 74) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel pada

penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*Independent Variabel*) dan variabel terikat (*Dependent Variabel*). Adapun *Independent Variabel* dalam penelitian ini adalah dukungan sosial dan *Devendent Variabel* dalam penelitian ini adalah motivasi belajar.

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu:

1. Independen variabel : Dukungan sosial
2. Dependen variabel : Motivasi belajar

Definisi operasional variable

1. Dukungan sosial adalah perasaan positif, keterlibatan dalam suatu aktifitas, wujud benda dan informasi dari orang lain yang dicintai dan peduli, dihargai dan bernilai, dan bagian dari jaringan komunikasi dan saling mengisi. Ini dapat bersumber dari pasangan atau sahabat, keluarga, teman-teman, rekan sekerja, dan komunitas yang memiliki kesamaan. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan aspek-aspek dari motivasi belajar yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan.
2. Motivasi belajar adalah motivasi pada diri pelajar yang secara alami aktif dengan hasrat pada diri pelajar untuk berpartisipasi dalam proses belajar dan kekuatan yang mendorong, menopang, dan mengarahkan perilaku ke arah

tujuan akhir (*goal*). Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan aspek-aspek dari motivasi belajar yaitu: *intrinsic motivation*, dan *extrinsic motivation*.

3.5. Teknik Pengumpulan data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019, hal. 181). Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua skala berbentuk skala model Likert yaitu, skala dukungan sosial, dan skala motivasi belajar yang di susun dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dan tidak menggunakan pilihan jawaban tengah (netral/ragu-ragu) dengan alasan pilihan jawaban tersebut tidak dapat menggambarkan konstruk psikologis dari sampel yang ingin diteliti. Peneliti membagi dua kategori item pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable* serta menentukan bobot nilai. Untuk item *favorable*, skor subjek dimulai dari 4, 3, 2, 1. Sementara untuk item *unfavorable*. Skor subjek dimulai dari 1, 2, 3, 4.

Tabel 3. 1 Pedoman Skoring Skala

Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3

Sangat (STS)	Tidak	Sesuai	1	4
-------------------------	--------------	---------------	----------	----------

a. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan konstruk teori dukungan sosial dari Sarafino & Smith (2011, hal. 81) dengan membagi jenis dukungan sosial yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan jaringan.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi dukungan sosial

Dimensi	Indikator	Item	
		Favorable	Unfavorable
Dukungan emosional	Ungkapan empati	1. Teman-teman dapat merasakan masalah yang saya hadapi	22 Banyak orang di sekitar saya yang ingin menjerumuskan saya.
		2. Dukungan dari lingkungan membuat saya merasa tidak hidup seorang diri.	23 Saya mudah mendapatkan petunjuk atau informasi dari teman-teman.
	Kepedulian	24 Tanpa diminta orang-orang disekeliling saya sering kali memberikan	3. Teman saya menjauh ketika saya menghadapi masalah.

		saran yang positif bagi hidup saya.	
		25 Teman-teman perhatian ketika saya sedang menceritakan masalah saya.	4. Orang-orang di sekitar saya tidak peduli terhadap keberadaan saya.
Perhatian terhadap orang yang bersangkutan		5. Saya selalu diberi pujian ketika dibandingkan dengan orang lain.	26 Saya merasa seperti hidup seorang diri karena tidak ada informasi dari orang lain.
		6. Saya dijadikan contoh yang baik ketika sedang dibandingkan oleh orang lain.	27 Saya dijadikan contoh yang baik ketika sedang dibandingkan oleh orang lain.
		7. Bersemangat mengambil keputusan yang bermanfaat bagi lingkungan.	28 Kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar menyebabkan saya sulit mengambil keputusan dalam hidup.
Ungkapan penghargaan untuk orang tersebut		29 Saya selalu mendapat perhatian dari orang-orang sekitar.	8. Terkadang hinaan sering kali saya dapati ketika saya sedang menghadapi masalah dalam hidup.
		30 Banyak teman yang	9. Kepedulian lingkungan

		peduli akan masalah yang saya hadapi.	sekitar terhadap saya sesuai dengan harapan saya.
		31 Sikap menghargai dan menghormati saya dapatkan dari lingkungan sekitar saya.	10. Keberadaan saya di lingkungan masyarakat terabaikan
	Dukungan untuk merasa kompeten dan maju	11. Saya dan teman-teman membagi tugas kepada setiap anggota kelompok untuk diselesaikan.	32 Orang-orang di sekitar saya tidak peduli terhadap keberadaan saya.
	Umpan balik yang membangun	33 Saya dijadikan contoh yang baik ketika sedang dibandingkan oleh orang lain	12. Saya jarang menerima umpan balik yang membangun ketika saya sedang menceritakan masalah yang saya hadapi.
		34 Lingkungan sekitar saya ikut berperan dalam kemajuan hidup saya.	13. Lingkungan sekitar menghalangi kemajuan hidup saya.
Dukungan instrumental		14. Teman-teman selalu mendukung saya agar saya mampu	35 Jarang sekali saya menemui teman yang peduli terhadap kehidupan saya.

(Tangible)	Mencakup bantuan langsung	menjalani hidup.	
		15. Masyarakat sekitar menghormati kehidupan saya.	36 Saya merasa terabaikan di lingkungan masyarakat.
		16. Bantuan berupa uang sering kali saya terima dari teman-teman.	37 Teman-teman selalu menyalahkan tindakan yang saya ambil.
Dukungan informative	Petunjuk-petunjuk atau informasi	38 Petunjuk-petunjuk yang positif sering kali diberikan teman kepada saya	17. Tidak ada yang memberikan informasi tentang tugas sekolah saat saya tidak berangkat.
	Saran-saran atau umpan balik	39 Teman-teman memberikan tanggapan kepada saya.	18. Saya sering kali dicela ketika sedang dibandingkan dengan orang lain.
Dukungan jaringan	Dukungan dari kegiatan kelompok atau aktifitas yang dilakukan bersama	19. Teman-teman sering kali turun tangan langsung dalam penyelesaian masalah yang saya hadapi.	40 Saya menyelesaikan masalah tanpa bantuan teman-teman.
		20. Saya senang melakukan kegiatan bersama teman-teman.	41 Melakukan kegiatan bersama teman-teman membosankan.
		21. Saya senang mengobrol dan bercerita	42 Bercerita bersama teman-teman

		bersama teman-teman.	menimbulkan rasa tidak nyaman.
--	--	----------------------	--------------------------------

b. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar yang digunakan berdasarkan konstruk teori dari Ryan & Deci (2000) yaitu dengan membagi jenis motivasi menjadi dua bagian yaitu, *intrinsic motivation*, dan *extrinsic motivation*.

Tabel 3. 3 Kisi-kisi motivasi belajar

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable
Intrinsic Motivation	Senang mengetahui dan mendapatkan hal-hal yang baru.	1. Saya senang jika saya dapat mewujudkan cita-cita saya.	29. Memikirkan cita-cita membuat saya gelisah.
		2. Saya senang jika saya dapat menyelesaikan tugas sekolah.	30. Menyelesaikan tugas sekolah membuat saya lelah.
		3. Saya senang saat mengerjakan tugas	31. Memikirkan banyaknya tugas sekolah menghilangkan semangat saya.
		4. Saya senang saat memaparkan hasil diskusi kelompok.	32. Saya merasa lelah saat saya harus memaparkan hasil diskusi.

		5. Saya senang saat memahami materi pembelajaran.	33. Memahami materi pembelajaran membuat kepala saya menjadi pusing.
Keinginan untuk mencapai sesuatu dalam belajar		34. Saya ingin menunjukkan bahwa saya seorang anak yang cerdas.	6. Bagi saya, kecerdasan itu hal yang tidak penting.
		35. Saya akan menunjukkan bahwa saya akan sukses dalam pelajaran di sekolah.	7. Bagi saya pembelajaran di sekolah hanya formalitas.
		36. Saya ingin menunjukkan bahwa saya bisa berprestasi.	8. Berprestasi membuat hidup saya semakin rumit.
		37. Saya ingin menunjukkan bahwa saya mampu bersaing dalam bidang akademis.	9. Persaingan dalam bidang akademis membuat saya bosan.
		38. Saya ingin menunjukkan kemampuan akademis yang saya miliki.	10. Saya merasa berat saat diminta menjawab pertanyaan guru di depan teman-teman.
		11. Saya akan membicarakan ide-ide saya kepada orang lain.	39. Membicarakan ide kepada orang lain membuang-buang waktu saya.
Ekstrinsic Motivation	Mendefinisikan bahwa belajar itu penting dan bermanfaat (Integration)	12. Saya senang jika telah mengerti tentang buku pelajaran yang saya baca.	40. Saya mempelajari buku pelajaran yang dibutuhkan hanya saat akan diselenggarakan ulangan.
		13. Saya senang mengerjakan tugas sekolah setelah sampai di rumah.	41. Saya mengerjakan tugas sekolah di akhir waktu.

		14. Saya senang mempelajari materi pelajaran untuk besok.	42. Memperlajari materi pelajaran untuk besok membuat saya pusing.
		15. Saya senang berdiskusi teknis persentasi untuk besok.	43. Berdiskusi teknis persentasi untuk besok membuat saya bosan.
Introjected, diri internal yang mendorong sebagai peningkatan ego dan kebanggaan		44. Saya ingin mendapatkan kehidupan yang layak nantinya.	16. Biarlah hidup saya mengalir seperti air.
		45. Saya belajar agar saya mendapatkan penghasilan yang cukup ketika bekerja.	17. Belajar tidak ada kaitannya dengan penghasilan saya ketika bekerja.
		46. Saya ingin berkontribusi dalam bermasyarakat.	18. Saya hanya sampah dalam bermasyarakat.
		47. Saya ingin menjadi contoh baik dalam masyarakat.	19. Saya membebaskan diri dari kehidupan bermasyarakat.
		48. Saya ingin bernilai dalam lingkungan masyarakat.	20. Saya bukanlah siapa-siapa dalam lingkungan masyarakat.
External regulation adanya dorongan dari luar atau hasil setelah belajar		21. Saya senang mempelajari hal yang baru.	49. Hal baru adalah ketidakpastian yang membuat saya gelisah.
		22. Saya menikmati pengalaman menemukan hal yang baru.	50. Pengalaman atau hal yang baru membuat saya resah.
		23. Saya mengerjakan PR yang diberikan guru.	51. Saya mengerjakan PR di akhir waktu bersama teman-teman kelas.
		24. Saya mempresentasikan materi pelajaran	52. Saya khawatir bila diminta oleh guru dan teman kelompok

	yang menjadi alasan utama	yang diminta oleh guru dan teman kelompok.	untuk mempresentasikan materi pembelajaran.
		25. Saya melakukan diskusi kelompok yang diarahkan oleh guru.	53. Saya kesal jika diarahkan oleh guru untuk melakukan diskusi kelompok.
	Identification	54. Saya belajar tanpa disuruh.	26. Saya hanya belajar jika disekolah
		55. Saya mengerjakan tugas tanpa disuruh.	27. Saya merasa tersiksa jika diminta mengerjakan tugas.
		56. Saya beraktifitas di sekolah sesuai dengan ketentuan yang berlaku.	28. Sekolah terlalu membatasi aktifitas yang saya lakukan.

3.6. Teknik Uji Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan uji instrument (try out) alat ukur kepada (1 kelas) sampel penelitian. Uji instrumen dilakukan dengan maksud untuk:

1. Sejauh mana pemahaman sampel terhadap pernyataan item-item yang diberikan.
2. Mengetahui validitas instrument dan item-item yang akan dilakukan pada penelitian sebenarnya (*field test*).
3. Mengetahui tingkat reliabilitas instrument.

Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019, hal. 206) instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2019, hal. 207) instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

3.7. Prosedur Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu:

1. Tahap persiapan
 - a) Dimulai dengan perumusan masalah yang akan diteliti.
 - b) Menentukan variabel yang akan diteliti.
 - c) Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan landasan teori yang tepat mengenai variable penelitian.
 - d) Menentukan subjek penelitian.
 - e) Persiapan alat pengumpulan data dengan menentukan dan menyusun alat ukur atau instrument penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu skala model Likert yang terdiri dari skala dukungan sosial dan motivasi belajar.

2. Tahap uji coba alat ukur
 - a) Melakukan uji coba terhadap alat ukur yang telah dibuat. Uji coba dilakukan di SMP N 3 Sekampung dengan karakteristik sampel yang sama.
 - b) Memilih item-item skala yang valid dan reliabel.
 - c) Memilih dan menyusun kembali item-item yang valid dan reliabel untuk dijadikan alat ukur siap pakai dalam penelitian ini.
3. Tahap pelaksanaan
 - a) Menentukan jumlah sampel penelitian.
 - b) Melaksanakan pengambilan data penelitian.
4. Tahap pengolahan data
 - a) Melakukan skoring terhadap hasil jawaban responden.
 - b) Menghitung dan membuat tabulasi data yang diperoleh dan membuat data.
 - c) Menganalisis data dengan menggunakan statistic untuk menguji hipotesis.
 - d) Membuat kesimpulan dan laporan akhir.

3.8. Teknik analisis data

Metode pengolahan data adalah suatu metode yang digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian dalam rangka menguji kebenaran hipotesis. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah regresi sederhana, untuk mengetahui besar dan arah hubungan antara variabel X (dukungan sosial) dan Y (motivasi belajar). Analisa regresi sederhana adalah suatu metode untuk mengkaji akibat-akibat dan besarnya akibat dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan menggunakan prinsip-prinsip korelasi dan regresi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima peneliti akan memaparkan lebih lanjut mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Bab ini terdiri dari tiga bagian yaitu kesimpulan, diskusi, dan saran.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

“ Ada Pengaruh yang Signifikan Antara Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Siswa Kelas VIII SMP N 3 Sekampung “. Selanjutnya untuk proporsi varians yang dapat dijelaskan oleh *Independent Variable* (IV) dari dukungan sosial (dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan jaringan) sejumlah 91,4% sedangkan sisanya sejumlah 8,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, peneliti memberikan beberapa saran untuk bahan pertimbangan sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya, baik berupa saran teoritis dan saran praktis.

5.2.1. Saran Teoritis

- 1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan *independent variable* lain selain dukungan sosial yang sekiranya dapat digunakan untuk penelitian terhadap motivasi belajar.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan skala baku dari tiap variabel yang akan diteliti atau skala yang memiliki reliabilitas dan validitas yang baik agar dapat memperoleh data yang baik.
- 3) Pada penelitian selanjutnya jika ingin melakukan penelitian dengan kriteria sampel yang sama, dapat menggunakan sampel pada sekolah lain seperti sekolah daerah metro dan kecamatan sekampung.

5.2.2. Saran Praktis

Bagi siswa, keberadaan sekolah adalah untuk mendapatkan pendidikan dan kehidupan yang lebih layak. Pelajaran yang diberikan diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Sehingga dapat memberikan ilmu yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk memperoleh

pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak nantinya.

Pada dukungan sosial yang diberikan dari lingkungan yang ada di sekolah diharapkan dapat lebih di tingkatkan. Sehingga anak merasa hidup di lingkungan yang nyaman dan merasa dihargai keberadaannya serta lebih termotivasi dalam aktifitas akademik. Meskipun latar belakang keberadaan mereka beragam diharapkan keberadaan dan kegiatan mereka di sekolah mendapat dukungan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., Tangkudung, J., Wijaya, Y. S., & Widiastuti. (t.thn.). Motivasi Belajar Siswa SMK N 1 Payakumbuh Dalam Pembelajaran Renang. 6-13.
- Ahmadi, D. (2008, Desember). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 301-316.
- Arslan, C. (2009). Anger, Self-Esteem, And Perceived Social Support In Adolescence. *Social Behavior And Personality*, 555-564.
- Bernal, G., Molina, M. M., & Rio, M. S. (2003). Development of a Brief for Social Support: Reliability and validity in Puerto Rico. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 3, 251-264.
- Burstiando, R. (2015). Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Melalui Sport Education Model Pada Permainan Bola Basket. *JURNAL SPORTIF*, 9-21.
- Cohen, S. (2004, November). Social Relationships and Health. *American Psychologist*, 676-684.
- Frith, C. (n.d.). Motivation To Learn. *Educational Communications and Technology*, 1-14.

- Haryaka, U., & Haslidia. (2019). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Sikap Ilmiah Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, hal. 737-747. Semarang: Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang.
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015, Desember). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1, 116-124.
- Kim, H., Sherman, D., & Taylor, S. (2008, September). Culture and Social Support. *American Psychologist*, 63, 518-526. doi:10.1037/0003-066X
- Lumsden, L. (1994, June). Student Motivation To Learn. *ERIC Clearinghouse on Educational Management Eugene*, 1-7.
- Manizar, E. (2015, Desember). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *I*, 173-187.
- Manning, M. (2007). Self-Concept and Self-Esteem in Adolescents. *National Association of School Psychologist*, 11-15.
- Maulana, F. H., Hamid, D., & Mayoan, Y. (2015, Mei). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1-8.
- Meiza, A., Hanifah, F. S., Natanael, Y., & Nurdin, F. (2020). Analisis Regresi Ordinal untuk melihat Pengaruh Media Pembelajaran Daring terhadap Antusiasme Mahasiswa Era Pandemi Covid. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Mukhid, A. (2009). SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris*, 4, 106-122.

- Mulyadi, & Marhamah. (2018). The Effect Of Contextual Teaching And Learning Method And Motivation Toward The Result Of English Learning. *ICIED 2018*.
- Oluwatomiwo, O. E. (2015). Development and Validation of Social Provision Scale on First Year Undergraduate Psychological adjustment. *Journal of Education and Practice*, 6, 78-90.
- Purwanto, E. (2014, Desember). Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi. *Jurnal Psikologi*, 41, 218-228.
- Puspitasari, P. Y., Abidin, Z., & Sawitri, D. R. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menjelang Ujian Nasional (UN) Pada Siswa Kelas XII Reguler SMA Negeri 1 Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1-17.
- Rahmawati, A., & Suharso. (2015). Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII di SMP Negeri Se-Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 30-36.
- Rahmawati, V. D., & Pudjiastuti, E. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Pada Siswa Remaja Tunarungu Di SMK BPP Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, IV, 301-306.
- Rash, E. (2007, September). Social Support in Elderly Nursing Home Populations: Manifestations and Influences. *The Qualitative Report*, 12, 375-396.
- Reynolds, W., & Miller, G. (n.d.). *Handbook of Psychology*. John Wiley & Sons, Inc.
- Ryan, R., & Deci, E. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivation: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 54-67.

- Sahiu, S., & Wijaya, H. (2017, Oktober). Hubungan Motivasi Belajar Ekstrinsik Terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Pada Mata Pelajaran Agama Kristen Kelas V Di SD Zion Makassar. *JURNAL JAFFRAY*, 15, 231-248.
- Sarafino, E., & Smith, T. (2011). *Health Psychology Biopsychological Interaction* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Saragi, M. P., Iswari, M., & Mudjiran. (2016, Maret 30). Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *KONSELOR*, 5, 1-14.
- Sarason, I., Levine, H., Basham, R., & Sarason, B. (1983). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44, 127-139.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. (A. Nuryanto, Penyunt.) Bandung, Indonesia: Alfabeta. Dipetik 06 14, 2020
- Vallerand, R., Pelletier, L., Blais, M., Briere, N., Senecal, C., & Vallieres, E. (1992). The Academic Motivation Scale: a Measure Of Intrinsic, Extrinsic, And Amotivation In Education. *Educational and Psychological Measurement*, 1003-1017.
- Vansteenkiste, M., & Lens, W. (2006). Intrinsic Versus Extrinsic Goal Contents in Self-Determination Theory: Another Look at the Quality of Academic Motivation. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGIST*, 19-31.
- Wentzel, K. (1998). Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology*, 202-209.
- Wigfield, A., Lutz, S., & Wagner, A. (n.d.). Early Adolescents' Development Across the Middle School Years: Implications for School Counselors. *American School Counseling Association*, 112-119.

Yanico, B. (n.d.). SIX.I-Factor Self-Concept Scale. *Psychological Measures for Asian Americans: Tools for Practice and Research*, 1-3.

Yulianti, T. R. (2014, Februari 1). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal EMPOWERMENT*, 4, 11-24.

Zimmerman, B. (2000). Self-Efficacy: An Essential Motive to Learn. *Contemporary Educational Psychology*, 82-91.